

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia Industri perbankan sangat penting peranannya dalam perekonomian. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai ragam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan, secara tepat dan cepat.

Bank juga disebut juga sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana (*Deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009 :14). Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*Agent of trust*). Selain itu bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*Agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Hasibuan, 2005:4). Bank berperan penting dalam mendorong perekonomian nasional karena bank merupakan pengumpul dana dari surplus unit dan penyalur kredit kepada deficit unit, tempat menabung

yang efektif dan produktif bagi masyarakat, serta memperlanAset Tetap Terhadap Modal (ATTM) lalulintas pembayaran bagi semua sektor perekonomian (Dewi, 2008 : 3). Maka Arsitektur Perbankan Indonesia menerapkan sistem ganda dalam memberikan alternatif masyarakat yaitu konvensional dan syariah. Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan syariah adalah system yang dianut jika konvensional menggunakan system bunga sedangkan namk syariah menggunakan system bagi hasil.

Dilihat dari segi peranannya sistem perbankan konvensional selain berperan sebagai jembatan antara pemilik dana dan dunia usaha, perbankan tersebut juga menjadi penyekat antara keduanya karena tidak adanya *transferability risk and return* diartikan sebagai seluruh kebershasilan dan resiko usaha didistribusikan secara langsung kepada pemilik dana. Hal berbeda dalam system perbankan syariah bahwa manager investasi, wakil, atau pemegang amanat (custodian) dari pemilik dana tas investasi di sector riil sehingga menciptakan suasana harmoni (Muhammad,2005).

Berdasarkan pemahaman dari paragraf di atas disimpulkan bahwa Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Bank syariah di Indonesia dalam rentang waktu yang relatif singkat, telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional. Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank syariah seperti halnya pada bank konvensional juga mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi (*Intermediary Institution*). Sistem syariah ini menawarkan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan saling percaya di antara para pelaku ekonomi. Sistem ekonomi dunia saat ini didominasi oleh segelintir pemilik modal, dan para kapitalis yang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pergerakan roda ekonomi, yang pada akhirnya banyak menimbulkan korban sehingga keberadaan bank syariah ini diharapkan mampu memberikan solusi atas keadaan tersebut.

Setidaknya terdapat tiga prinsip yang melandasi beroperasinya bank-bank syariah yaitu tidak melakukan *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Riba terkait dengan pengenaan bunga atas aktivitas intermediasinya, gharar terkait dengan hal-hal pengambilan risiko dan maysir terkait dengan aktivitas spekulasi. Hal ini berbeda dengan bank konvensional yang menjadikan bunga sebagai pondasi utama aktivitas intermediasinya. Untuk aktivitas yang mengandung unsur gharar dan maysir, bank konvensional tidak membatasinya selama relevan dengan perhitungan return dan risiko dari aktivitas tersebut.

Salah satu Bank yang menerapkan sistem Syariah adalah Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah yang pertama pada tahun 1992, dengan satu kantor layanan dengan aset awal sekitar Rp. 100 Milyar, maka data Bank Indonesia per 30 juni 2011 menunjukkan bahwa saat ini perbankan syariah nasional telah

tumbuh cepat, ketika pelakunya terdiri atas 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 154 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (Statistik Perbankan Indonesia Juni 2011). Berdasarkan hasil peringkat yang telah disampaikan dalam website BI beberapa Bank syariah yang masuk kriteria memiliki perkembangan signifikan terhadap profitabilitas kinerja keuangannya ialah Bank Muamalat, Bank BRISyariah, dan Bank Syariah Mandiri.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank.

Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio, yakni rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional. Analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan rugi laba bank secara individual maupun secara bersama-sama (Abdullah dalam Isna Rahmawati, 2008).

Aspek likuiditas yang dipakai dalam rasio perbankan dapat diketahui dengan menghitung *quick ratio*, *banking ratio*, dan *loan to asset ratio*. Rasio

keuangan untuk mengukur solvabilitas bank dapat diketahui dengan menghitung aset tetap terhadap modal (ATTM), *primary ratio*, dan *capital ratio*. Rasio Rentabilitas dapat diketahui dengan menghitung *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *gross profit margin (GPM)*. Sementara rasio efisiensi operasional dapat diketahui dengan menghitung *leverage multiplier ratio*, *assets utilization ratio (AUR)*, dan *operating ratio* (Martono dalam Isna Rahmawati, 2008). Berdasarkan data statistik BI mulai Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015 dilihat dari perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah yang dipengaruhi oleh beberapa indikator sebagai berikut :

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH

Indikator (%)	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-2 Tren
ROA	1,79	2,14	2,00	0,41	0,49	(1,30)
ATTM	16,63	14,13	14,42	15,74	15,02	(1,61)
NPF	2,52	2,22	2,62	4,95	4,84	2,32
FDR	88,94	100,00	100,32	86,66	88,03	(0,91)
BOPO	78,41	74,97	78,21	96,97	97,01	18,60
NI	0,62	0,55	0,54	0,52	0,52	(0,10)

Sumber : Statistik perkembangan Bank Umum Syariah; diolah

Berdasar tabel tersebut tampak bahwa selama tahun 2011 – 2015, rata – rata pertumbuhan penyaluran dana pada BUS mengalami peningkatan meskipun relatif kecil yaitu 1.61 %. Peningkatan penyaluran dana ini diikuti dengan rata-rata pertumbuhan NPF selama lima tahun meningkat sebesar 2.32 % dan penurunan efisiensi operasional yang ditunjukkan rata peningkatan BOPO (REO) sebesar 18.60%. Kondisi tersebut diikuti dengan menurunnya kinerja profitabilitas yang ditunjukkan dengan penurunan rata-rata tren ROA sebesar 1.30 %, dan penurunan

rata – rata tren NI sebesar 0.1 % serta kenaikan rata-rata tren aset tetap terhadap modal (ATTM) 1.61%. Hal ini menggambarkan bahwa adanya pengaruh dari rasio keuangan terhadap profitabilitas baik negative maupun positif.

Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. Bila rasio ini semakin tinggi berarti modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian Ari Natalina dkk,(2013) dengan judul analisis *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan aktiva tetap terhadap modal (attm) terhadap profitabilitas pada PT. Bank Permata, Tbk, ATTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko ROA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut digambarkan bahwa ketidaksesuaian hasil yang didapat pada Tabel 1.1 karena pada tabel di atas ATTM cenderung berpengaruh negative terhadap ROA sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan di atas ATTM tidak berpengaruh dengan ROA.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu dengan judul analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah pada Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank

yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank.

Masih dalam penelitian yang dilakukan Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu bahwa Hasil pengujian hipotesis ketiga mendapatkan hasil yang berbeda jika dibandingkan dengan hasil di Tabel 1.1 bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Dalam hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. Dari data yang diperoleh, NPF bank syariah relatif kecil atau sedikit yang macet. Sehingga NPF tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Berdasarkan hasil penelitian di atas kurang sesuai dengan tabel 1.1 yang disampaikan bahwa NPF berpengaruh negative terhadap ROA.

Sesuai dengan penjabaran dan gambaran keterkaitan hasil dari tabel 1.1 dan didapat hasil yang berbeda – beda dalam kesimpulannya, maka Hal ini menarik untuk dijadikan rujukan untuk mengkaji lebih dalam perkembangan

profitabilitas Bank Umum Syariah sejak periode 2011 sampai dengan 2015 pada masing-masing Bank yang dijadikan objek penelitian yaitu 11 bank umum syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ATTM, NPF, FDR, BOPO, dan NI secara bersama – sama mempengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 ?
2. Apakah ATTM berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 ?
3. Apakah NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 ?
4. Apakah FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 ?
5. Apakah BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 ?
6. Apakah NI berpengaruh signifikan Positif terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh secara signifikan ATTM, NPF, FDR, BOPO, dan NOM secara bersama – sama terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.
2. Menganalisis pengaruh ATTM secara negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.
3. Menganalisis pengaruh NPF secara negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.
4. Menganalisis pengaruh FDR secara positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.
5. Menganalisis pengaruh secara negatif signifikan BOPO mempengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.
6. Menganalisis NI berpengaruh Positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi khususnya bank umum syariah di Indonesia dalam usaha meningkatkan profitabilitas.
2. Bagi nasabah dan investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya bank umum syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN.

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA.

Bab ini menguraikan secara singkat teori yang melandasi penelitian, Kerangka berfikir dan penyusunan hipotesis.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN.

Bab ini menguraikan secara detail tentang metode penelitian yang digunakan. Penjelasan dimulai dari Rancangan penelitian, batasan penelitian, Identifikasi Variable, Definisi Operasional dan Pengukuran Variable, Teknik Pengambilan Sample, Data dan Metoda Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai analisis dari hasil penelitian beserta pembahasannya dari tiap-tiap hasil penelitian yang dihasilkan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.